

**ASIMETRI INFORMASI DAN MANDATORY DISCLOSURE
KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING
STANDARD: EFEK TERHADAP RELEVANSI NILAI
INFORMASI LABA DAN NILAI BUKU**

Dhea Ayu Rosita Putri¹
Evi Rahmawati²
Hafiez Sofyani^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³hafiez.sofyani@umy.ac.id

Abstract

This research aimed to recognize the impact of information asymmetry and mandatory disclosure IFRS convergence toward value relevance of earnings and book value. The population in this study are manufakture companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) year 2016. Sampling method that use is purposive sampling. The number of samples in this study are 68 samples. Types of data us is secondary data obtained from www.idx.co.id. Analysis technique used were Moderated Regression Analysis. The results showed that the mandatory disclosure level of IFRS convergence increases the relevance of book information, but does not increase earnings value. This research also confirmed a decrease in value relevance of book value, caused by asymmetry information.

Keywords: *value relevance; earnings; book value; mandatory disclosure; ifrs convergence; information asymmetry*

JEL Classification : M41 : M42

Submitted Paper : Oktober 2017

Accepted Paper : Mei 2018

PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standards (IFRS) yang sebelumnya bernama International Accounting Standards (IAS) dibuat untuk mencapai penyusunan standar laporan keuangan yang berkualitas tinggi. IFRS pertama kali digunakan pada negara-negara yang berada di Uni Eropa pada tahun 2005, seperti negara Inggris, Jerman, Paris, dan Spanyol yang kemudian disusul negara-negara maju seperti Australia,

Kanada, Singapura, Cina, beserta negara-negara berkembang seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan Indonesia (IFRS, 2017).

Sejak membuat komitmen publik untuk mendukung Standar IFRS pada 8 Desember 2008, DSAK IAI telah menggabungkan SAK dengan Standar IFRS. Hasil tahap pertama proses konvergensi IFRS, SAK pada 1 Januari 2012 secara substansial sesuai dengan Standar IFRS per 1 Januari 2009. Terdapat sejumlah perbedaan pada beberapa Standar IFRS dan IFRIC *Interpretation* karena tidak memiliki SAK yang setara. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAKIAI) saat ini sedang melakukan proses konvergensi IFRS pada tahap yang kedua. Tujuan dari tahap ini adalah untuk meminimalkan kesenjangan antara SAK dan Standar IFRS dari tiga tahun menjadi satu tahun. Ini akan membuat SAK pada tanggal 1 Januari 2015 secara substansial sesuai dengan Standar IFRS pada tanggal 1 Januari 2014, sekali lagi dengan beberapa pengecualian (IFRS, 2017).

Menurut Edvandini *et al.* (2014), alasan utama Indonesia mengadopsi IFRS bertujuan untuk menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Selain itu, Indonesia juga bergabung dalam G-20 (*Group of Twenty*) yang mana dalam organisasi ini negara-negara yang bergabung di dalamnya sepakat untuk mengadopsi IFRS sebagai bentuk satu set standar akuntansi global yang handal dan berkualitas (Martani *et al.*, 2012).

Sebagai standar akuntansi internasional, IFRS bersifat *shareholder based* yang mana lebih baik dalam memberikan relevansi nilaidaripada *stakeholder based* (Edvandini *et al.*, 2014). Perusahaan yang telah menerapkan IFRS dapat meningkatkan kualitas laporannya menjadi lebih reliabel dan konsisten sehingga dapat meningkatkan pendanaan pada perusahaannya secara internasional. Di sisi lain, penerapan IFRS juga mempermudah investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang telah menerapkan standar akuntansi ini (Sutiyok dan Rahmawati, 2016).

Pada teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi ini ada ketika orang lain (*agent*) dipekerjakan oleh satu orang atau lebih (*principal*) agar memberikan jasa dan kemudian memberikan wewenang pada agen tersebut. Kondisi ketidakseimbangan informasi dapat timbul antara hubungan *principal* dan *agent* karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Eisenhardt, 1989).

Adanya asumsi untuk memaksimalkan kepentingan tiap-tiap individu, maka dengan asimetri informasi yang dimiliki oleh *agent* atau manajer dapat mendorong mereka untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Dengan adanya asimetri informasi manajer akan lebih diuntungkan karena memiliki lebih banyak akses terhadap informasi internal dibanding pemilik. Dalam penelitian Handayani dan Putra (2013) membuktikan asimetri informasi justru meningkatkan informasi laba.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mencoba untuk meneliti dampak penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Wulandari dan Adiati (2015) melakukan pengujian kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan terdapat perubahan struktural antara harga saham dengan nilai buku per saham dan laba per saham.

Penelitian yang telah dipaparkan di atas masih membandingkan relevansi nilai sebelum dan sesudah menerapkan IFRS. Penelitian yang telah disebutkan di atas belum

meneliti tentang tingginya tingkat kepatuhan masing-masing perusahaan dalam melaksanakan standar yang ada. Menurut Wulandari dan Adiati (2015) tingkat *enforcement* di Indonesia yang tidak terlalu ketat memungkinkan tingkat kepatuhan setiap perusahaan terhadap standar akuntansi bisa bervariasi. Tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib dapat mempengaruhi relevansi nilai dari informasi akuntansi yang dilaporkan. Dengan adanya pengungkapan wajib, manajemen dapat menyampaikan informasi akuntansinya beserta asumsi-asumsi yang digunakan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan bisa menjadi indikasi bahwa manajemen telah menyampaikan informasi secara lebih lengkap dan terpercaya sehingga meningkatkan informasi yang andal atau reliabel. Kemudian, informasi yang telah disampaikan secara andal dalam pengungkapan yang lengkap, maka diharapkan hal ini akan meningkatkan relevansi nilai informasi bagi investor yang menggunakannya.

Penelitian yang menggunakan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) di Indonesia pernah dilakukan oleh Gunawan dan Hendrawati (2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketentuan IFRS masih rendah dibandingkan dengan ketentuan pengungkapan 100% oleh Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian Widjayanti dan Wahidawati (2015) menguji tentang pengaruh faktor GCG terhadap pengungkapan wajib, namun belum menguji pengaruhnya terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Berdasarkan deskripsi tersebut diatas, penelitian ini menguji apakah tingkat pengungkapan yang semakin tinggi akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur dan pengaruh adanya asimetri informasi yang dapat menurunkan relevansi informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Alasan penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang memulai proses produksi mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap untuk dijual dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aset tetap perusahaan.

Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka salah satunya dengan investasi saham oleh para investor (Octaviani dan Astika, 2016). Investor merupakan pihak yang memberi wewenang dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer dapat mengakibatkan adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menyesatkan investor khususnya dalam penilaian atas kinerja perusahaan (Handayani dan Putra, 2013). Manajer yang berupaya untuk meningkatkan laba dengan cara mengurangi beban pajak serta beban perusahaan yang lain dengan melakukan agresivitas pajak (Suyanto dan Supramono, 2012). Menurut Scott (2015) motivasi pajak merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin agresif manajer melakukan manajemen laba, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak perusahaan karena beban pajak semakin kecil.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Karsana dan Rahmawati (2016) yang berjudul, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Peran Moderasi Pengungkapan Wajib IFRS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan laporan keuangan tahun 2013. Selain itu, penelitian ini ditambahkan satu variabel moderasi yaitu asimetri informasi karena penelitian mengenai dampak asimetri informasi masih jarang ditemui. Hal ini dikarenakan luas pengungkapan perusahaan berhubungan erat dengan mekanisme

dalam pengurangan asimetri informasi guna menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan dalam perkembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi serta perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dengan asimetri informasi, *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, dan relevansi nilai informasi akuntansi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan masukan mengenai dampak implementasi IFRS sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi dan peningkatan kualitas informasi akuntansi melalui peraturan-peraturan baru yang mengacu pada IFRS.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontraktual agensi yang terjadi pada dua pihak antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan ini muncul ketika satu orang atau lebih prinsipal mempekerjakan orang lain yang disebut agen untuk memberikan suatu jasa dalam mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Pada praktiknya dalam perusahaan, investor atau pemilik perusahaan merupakan prinsipal, sedangkan agen merupakan manajemen perusahaan.

Manajemen perusahaan sebagai pengelola harus dapat bertanggung jawab kepada investor atau pemilik perusahaan dengan memberikan laporan secara periodik berupa laporan keuangan sebagai penilaian kinerjanya selama periode yang sesuai dengan laporan keuangan tersebut. Namun, hubungan keagenan ini terkadang menimbulkan masalah yang dikarenakan agen atau manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan pada perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan prinsipal atau investor. Hal ini dapat mengakibatkan konflik yang disebut dengan konflik kepentingan, dimana investor menginginkan dividen yang cepat dan berjumlah besar atas kegiatan investasi yang dilakukan dalam perusahaan, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan gaji atau kompensasi yang besar juga.

Upaya untuk mengurangi hingga dapat mengatasi masalah atau konflik yang telah dipaparkan ini dapat menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung oleh kedua pihak yaitu prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya keagenan ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Monitoring cost* adalah biaya yang ada dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk memperhatikan, mengukur, dan mengendalikan bagaimana perilaku agen.
- b. *Bonding cost* adalah biaya yang ada dan ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi prosedur yang menjamin agar agen bertindak benar-benar untuk kepentingan prinsipal.
- c. *Residual cost* adalah pengorbanan berupa berkurangnya kemakmuran dari pihak prinsipal sebagai akibat dari adanya perbedaan dari kedua belah pihak yaitu keputusan agen serta keputusan prinsipal.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Relevansi nilai informasi akuntansi berperan untuk menjadi suatu penjelas untuk nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi perusahaannya. Relevansi nilai informasi akuntansi dapat memberikan gambaran bagaimana peran informasi akuntansi sebagai dasar untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Informasi akuntansi ini memiliki relevansi nilai dimana informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksikan nilai pasar suatu perusahaan (Barth *et al.*, 2008). Nilai pasar suatu perusahaan ini adalah harga saham.

Penelitian relevansi nilai sistem informasi akuntansi umumnya untuk mengetahui hubungan antara harga pasar saham dan informasi akuntansi yang menggunakan model Ohlson (1995). Menurut Agusti dan Rahman (2011), model Ohlson ini dapat memberikan gambaran terhadap hubungan yang terjadi antara harga saham atau nilai pasar perusahaan dengan laba serta nilai buku dan informasi lain yang diduga dapat mempengaruhi harga saham. Jadi, penelitian dengan menggunakan model Ohlson yang memberikan persamaan agar menguji bagaimana peran dari informasi keuangan serta non-keuangan yang ada dalam penentuan nilai dari suatu perusahaan (Bughsan, 2005).

***Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS**

Mandatory disclosure merupakan suatu pengungkapan informasi yang wajib dilaksanakan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu terhadap investor (Sutiyok dan Rahmawati, 2016). Selain itu, investor dapat menentukan kesempatan pertumbuhan jangka panjang dan memperkirakan aliran kas keluar untuk suatu bisnis agar memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menghitung beban masa depan (Al-Akra *et al.*, 2012).

Peraturan mengenai *mandatory disclosure* di Indonesia telah diatur oleh BAPEPAM-LK melalui Peraturan No. VIII.G.17 tentang Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek. Terdapat beberapa istilah yang digunakan berkaitan dengan penerapan IFRS. Konvergensi IFRS memiliki arti menyelaraskan standar akuntansi yang dipakai di suatu negara dengan IFRS untuk memperkecil perbedaan dari keduanya (Gunawan dan Hendrawati, 2016, 2012).

Konvergensi IFRS telah banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan di dunia. Pengadopsian IFRS juga telah digunakan sebagian besar negara anggota G20. Menurut Sutiyok dan Rahmawati (2016), Indonesia mulai mengadopsi IFRS dimana pada tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap adopsi pada tahun 2008 sampai tahun 2010 dan pada periode ini belum semua perusahaan-perusahaan di Indonesia belum diwajibkan untuk menggunakannya. Tahap persiapan akhir yang dilaksanakan selama tahun 2011 dan tahap pengimplementasian PSAK berbasis IFRS serta dilakukan evaluasi secara komprehensif mulai tahun 2012 (Husin, 2008). Kemudian pada tanggal 1 Januari 2012, perusahaan *go public* dan multinasional yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menerapkan standar akuntansi dengan penerapan IFRS untuk penyusunan laporan keuangan (Gunawan dan Hendrawati, 2016).

Pengembangan Hipotesis

Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*) dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan antara manajemen (agen) dengan pemilik modal (prinsipal) menimbulkan adanya asimetri

informasi dimana situasi ini dapat mengakibatkan terjadinya *moral hazard*, dimana manajer lebih menguntungkan kepentingannya daripada kepentingan investor. Hal ini merupakan sumber terjadinya konflik kepentingan, dimana investor menginginkan dividen yang cepat dan berjumlah besar atas kegiatan investasi yang dilakukan dalam perusahaan, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan gaji atau kompensasi yang besar juga. Konflik kepentingan ini menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) pengungkapan (*disclosure*) dapat mengurangi biaya agensi. Selain itu, pengungkapan (*disclosure*) juga dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor. Menurut Karsana dan Rahmawati (2016) *bonding cost* yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk pengungkapan (*disclosure*) dapat meyakinkan pihak eksternal bahwa manajemen tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari kepentingan prinsipal, terutama terkait dengan informasi yang dilaporkan melalui laporan keuangan. Pengungkapan yang dilakukan dengan baik oleh perusahaan dapat meyakinkan pemegang saham agar lebih yakin bahwa manajemen telah mengungkapkan secara jujur pada apa yang dilakukan dalam mengelola perusahaan.

Beberapa *literature* menyatakan bahwa asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor dapat dikurangi dengan pengungkapan. Menurut Al-Akra dan Ali (2012) risiko estimasi dan *cost of capital* dapat diturunkan dengan adanya tingkat pengungkapan yang semakin tinggi. Pengguna laporan akan memperoleh informasi perihal persepsi manajemen tentang prospek perusahaan, yang selanjutnya hal ini akan menentukan persepsi pengguna terhadap perusahaan (Hope, 2003). Selain itu, tingkat pengungkapan yang tinggi merupakan sinyal untuk menunjukkan perusahaan cukup transparan dan manajemen tidak melakukan manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan informasi akuntansi dengan nilai pasar akan mengakibatkan hubungan yang lebih kuat. Hal ini berarti tingkat *mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Menurut Barth *et al.* (2008), relevansi nilai yang tinggi menunjukkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi bagi informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang memiliki kualitas yang tinggi akan mempengaruhi relevansi nilai informasi laporan keuangan sehingga kedepannya akan bermanfaat bagi para pelaku pasar.

Tsalavoutas dan Dionysiou (2014), menemukan bahwa pengungkapan wajib IFRS di Yunani memiliki relevansi nilai, dan secara relatif pengungkapan wajib tersebut meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, yang diukur dengan peningkatan *R square*. Kerangka konseptual (*conceptual framework*) IFRS menyatakan bahwa agar reliabel, maka informasi harus *represent faithfully*, lengkap, bebas dari kesalahan, dan netral. Pengungkapan yang tinggi terhadap informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat menjadi indikasi (signal) bahwa manajemen telah melaksanakan prinsip *represent faithfully* dan lengkap dalam menyajikan informasi. Ketika informasi sudah disajikan secara handal (*reliable*) melalui pengungkapan, maka diharapkan hal ini akan meningkatkan relevansi nilai informasi laba dan nilai buku untuk proses penilaian terhadap nilai (harga pasar saham) perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karsana dan Rahmawati (2016), ditemukan bahwa tingginya tingkat pengungkapan wajib memoderasi *value relevance* informasi laba, tetapi tidak memoderasi *value relevance* nilai buku. Hasil ini menunjukkan bahwa *value relevance* informasi laba akan semakin kuat, apabila informasi tersebut dilengkapi dengan pengungkapan yang tinggi. Pada penelitian yang

dilakukan oleh Putri (2016), *mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi buku ekuitas dan laba pada periode implementasi adopsi IFRS.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa relevansi nilai informasi akuntansi akan meningkat apabila perusahaan menyajikan pengungkapan yang lebih tinggi, sehingga rumusan hipotesis 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

H₁: Tingkat *Mandatory Disclosure* konvergensi IFRS meningkatkan relevansi nilai informasi laba.

H₂: Tingkat *Mandatory Disclosure* konvergensi IFRS meningkatkan relevansi nilai informasi buku.

Asimetri Informasi dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Asimetri informasi diharapkan tidak ada dalam laporan keuangan perusahaan sehingga informasi dapat disampaikan kepada pengguna untuk memberikan gambaran keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Rahmawati *et al.* (2007) asimetri informasi ditimbulkan karena adanya kesenjangan informasi antara investor dan manajemen perusahaan sehingga tidak menimbulkan adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh investor dalam menilai perusahaan. Pasar akan bereaksi terhadap informasi yang diperoleh investor.

Menurut Handayani dan Putra (2013) informasi yang telah diumumkan dan diterima oleh pelaku pasar dianalisis untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika hasil analisis informasi tersebut merupakan sinyal baik bagi investor, maka berdampak untuk meningkatkan volume perdagangan saham karena menurut investor sinyal baik yang ada pada perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Hal ini dapat menarik para investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham dari informasi dan reaksi ini akan membentuk harga saham.

Nilai pasar perusahaan (harga saham) dapat diprediksi dengan informasi akuntansi yang memiliki relevansi nilai. Penelitian relevansi nilai ini diwakili dengan nilai buku ekuitas dan nilai laba yang memiliki hubungan dengan harga saham. Menurut Shamki dan Rahman (2012) nilai buku dan laba secara individu memiliki relevansi nilai. Sedangkan dalam penelitian Handayani dan Putra (2013) menyatakan bahwa nilai dari suatu perusahaan dapat dipengaruhi dengan laba per lembar saham.

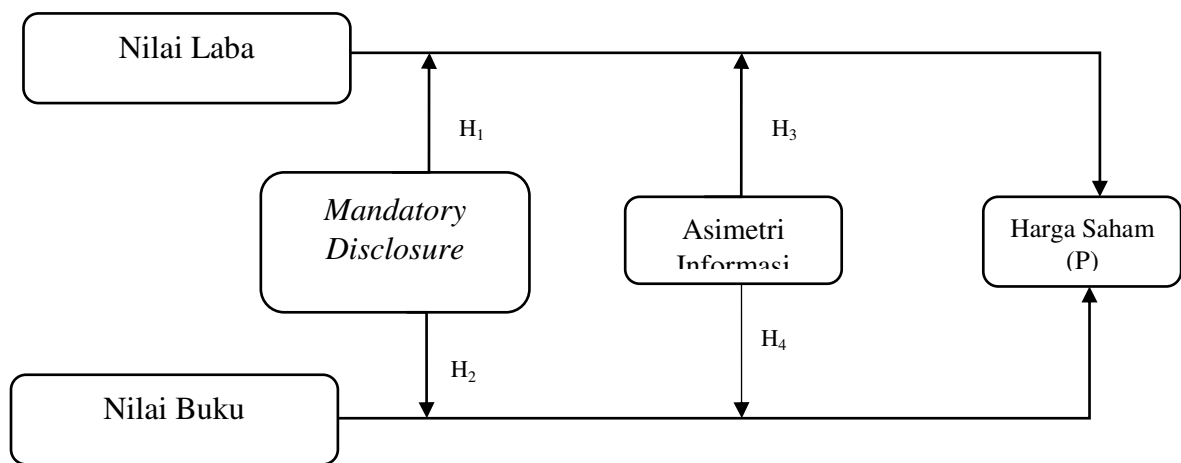
Dalam penelitian Healy *et al.* (1999) memberikan bukti secara empiris bahwa telah terjadi penurunan asimetri informasi setelah adopsi IFRS, karena dengan adanya peningkatan *disclosure* dapat menurunkan presentase *bid-ask spread*. Menurut Handayani dan Putra (2013) terjadinya asimetri informasi pada perusahaan dapat memberikan informasi yang bukan sebenarnya sehingga informasi yang beredar tersebut dapat menyesatkan pengguna. Semakin banyak informasi yang diungkapkan berdasarkan standar maka menjadi sinyal positif bagi perusahaan sehingga akan berdampak dalam mengurangi asimetri informasi. Selanjutnya, dalam penelitian Handayani dan Putra (2013), menunjukkan bahwa asimetri informasi menurunkan relevansi nilai buku ekuitas perusahaan namun tidak signifikan pada tingkat pengungkapan cukup. Tetapi pada tingkat pengungkapan wajar dan penuh, asimetri informasi meningkatkan relevansi informasi nilai buku ekuitas namun tidak signifikan.

Penelitian Agusti dan Pramesti (2009) asimetri informasi menimbulkan teori keagenan dimana investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya tidak memiliki

informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dari manajer. Adanya asimetri informasi ini hanya menguntungkan salah satu pihak saja yaitu manajer perusahaan karena informasi yang dimilikinya lebih banyak daripada pengguna laporan lainnya. Manajer bisa saja tidak memberikan informasi penting kepada pihak luar, sehingga bisa saja investor bisa salah dalam membuat penilaian dan keputusan pada perusahaan tersebut. Hal ini yang kemudian dapat menurunkan kepercayaan dari investor kepada laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Berkurangnya kepercayaan investor inilah yang dapat mengakibatkan nilai dari suatu informasi berkurang. Oleh karena itu rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi laba.

H₄: Asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi buku.



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini dapat disimak pada Gambar1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016. Perusahaan manufaktur adalah salah satu sektor perusahaan di Indonesia yang terkena imbas dari implementasi konvergensi IFRS. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang diperoleh bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016. Data yang digunakan adalah *annual report*, harga harian saham perusahaan, *bid-ask spread*, dan syarat *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Informasi yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengukur variabel-variabel pada penelitian ini.

Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan menggunakan data perusahaan pada tahun 2016 karena merupakan data terbaru yang tersedia ketika penelitian dilakukan sehingga diharapkan memiliki tingkat yang paling tinggi setelah negara Indonesia menerapkan konvergensi IFRS secara bertahap pada fase kedua. Pemilihan sampel dilaksanakan secara *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur tahun 2016 yang terdaftar

di BEI, menghasilkan *earnings per shares* (EPS) yang dihasilkan selama periode 2016 positif, dan data perusahaan memuat semua data yang terkait dengan variabel-variabel penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diunduh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur tahun 2016 melalui situs www.idx.co.id.

Untuk melakukan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, berikut adalah variabel operasional dalam penelitian ini: variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Menurut Sinarto dan Christiawan (2015) harga saham merupakan nilai yang digunakan untuk membeli atau menjual sebuah saham oleh investor. Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu informasi perdagangan historis, fundamental perusahaan, ekonomi makro, politik, dan lain-lain. Harga saham merupakan harga penutupan pada akhir tahun buku. Harga saham pada periode ini digunakan untuk memastikan bahwa pasar telah menyerap seluruh informasi keuangan yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

Variabel Independen penelitian ini yang pertama adalah Laba Per Saham (EPS). EPS banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dikaitkan dengan saham beredar. Salah satu komponen dalam laporan laba/rugi yang wajib disajikan dalam laporan keuangan dalam laporan keuangan sesuai dengan PSAK 1 yaitu laba bersih (Revisi 2009). Menurut PSAK 1 (Revisi 2009), laba bersih merupakan total pendapatan dikurangi beban, namun tidak termasuk *comprehensive income* dan *non-owner changes*. Laba akuntansi merupakan laba bersih per saham, yang diukur dengan laba bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dibagi jumlah saham beredar rata-rata dalam periode satu tahun.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Variabel independen kedua adalah nilai Buku Ekuitas per saham (BVPS). Menurut Fitri *et al.* (2016) nilai buku saham merupakan aktiva bersih perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki lembar saham. Aktiva bersih perusahaan adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham. Informasi mengenai nilai buku juga memiliki bermanfaat bagi investor yang digunakan untuk mempertimbangan transaksi saham. Nilai buku ekuitas adalah nilai aset bersih perusahaan per saham, yaitu total aset dikurangi total liabilitas pada akhir periode dibagi jumlah saham beredar rata-rata dalam periode satu tahun.

$$\text{BVPS} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Penelitian ini memasukkan variabel Moderasi yakni Tingkat Pengungkapan Wajib atau *Mandatory Disclosure Index* (MDI) dan asimetri informasi. *Mandatory*

Disclosure adalah ukuran sejauh mana perusahaan telah membuat pengungkapan sesuai dengan item-item yang dimandatkan oleh IFRS. Penelitian ini menggunakan *checklist* Pengungkapan Laporan Keuangan yang diperoleh dari situs www.ojk.go.id. Tingkat pengungkapan wajib IFRS diukur dengan menggunakan teknik skoring, yaitu jika item pengungkapan wajib diungkapkan, perusahaan diberi skor 1, dan bila tidak mengungkapkan diberi skor 0.

Tingkat pengungkapan wajib (MDI) dihitung dengan menjumlahkan item yang dapat diungkapkan, kemudian dibagi dengan total item maksimal yang mungkin bisa diungkapkan oleh perusahaan. Perhitungan skor seperti ini pernah dilakukan oleh Sutiyok dan Rahmawati (2014), serta Karsana dan Rahmawati (2016). Rumus untuk menghitung tingkat pengungkapan wajib (MDI) adalah:

$$MDI = \frac{\sum \text{skor pengungkapan}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Asimetri informasi adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat agen atau manajemen perusahaan yang memiliki akses informasi lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan di waktu mendatang dari pada prinsipal atau pihak di luar perusahaan seperti investor (Uswati dan Mayangsari, 2012). Variabel ini diukur menggunakan *relative bid-ask spread* yang dapat menunjukkan adanya *adverse selection*. Hal ini timbul dari transaksi saham akibat adanya investor dengan asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Asimetri informasi yang rendah mengindikasikan *adverse selection* yang rendah juga, yang nantinya akan berdampak pada *relative bid-ask spread* rendah. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan *spread* atau sebaran pasar, yaitu selisih antar harga jual tertinggi (*highest ask*) dengan harga beli paling rendah (*lowest bid*) untuk saham yang ada pada suatu perusahaan. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* (Rahmawati *et al.*, 2007) yang dioperasikan sebagai berikut ini:

$$SPREAD_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Keterangan :

$SPREAD_{i,t}$: Tingkat asimetri perusahaan i pada tahun ke t

$Ask_{i,t}$: harga ask tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$Bid_{i,t}$: harga bid terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari 1 variabel, maka uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis berganda (*multiple regression*) dan analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis*). Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menghubungkan anatara variabel dependen dengan variabel independennya (Ghozali, 2015). Namun sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan

ujiasumsi klasik meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Gujarati, 2004; Nazaruddin & Basuki, 2015). Hipotesis diuji dengan menggunakan *price model* yang memasukkan interaksi antara variabel *Dami mandatory disclosure* konvergensi IFRS dan asimetri informasi sebagai variabel moderasi dengan EPS dan BVS sebagai variabel independen. Terdapat dua model pada penelitian ini.

$$P_1 = \alpha + \beta_1 \text{EPS}_{it} + \beta_2 \text{BVPS}_{it} + \beta_3 \text{MDI}_{it} + \beta_4 \text{MDI}_{it} * \text{EPS}_{it} + \beta_5 \text{MDI}_{it} * \text{BVPS}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$P_2 = \alpha + \beta_6 \text{EPS}_{it} + \beta_7 \text{BVPS}_{it} + \beta_8 \text{AI}_{it} + \beta_9 \text{AI}_{it} * \text{EPS}_{it} + \beta_{10} \text{AI}_{it} * \text{BVPS}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- P : Harga saham
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_{10}$: Koefisien Regresi
- EPS : Laba per saham
- BVS : Nilai Buku Ekuitas per saham
- MDI*EPS : Interaksi *Mandatory Disclosure* dengan EPS
- MDI*BVS : Interaksi *Mandatory Disclosure* dengan BVS
- AI*EPS : Interaksi Asimetri Informasi dengan EPS
- AI*BVS : Interaksi Asimetri Informasi dengan BVS
- ϵ : error / residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 68 perusahaan. Adapun kriteria penentuan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Penentuan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	2016
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	144
2.	Perusahaan manufaktur menghasilkan <i>earnings per shares</i> (EPS) yang dihasilkan selama periode 2016 positif	(16)
3.	Data perusahaan yang tidak lengkap terkait dengan variabel-variabel penelitian	(60)
Total Sampel		68

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
P	83	55,00	63900,00	2647,3012	7451,04083
EPS	83	-183,11	3467,97	148,4797	425,22152
BVPS	83	-5032,62	20562,59	1253,8488	2868,07487
MDI	83	0,60	0,89	0,7211	0,05869

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
AI	83	0,37	16,11	4,3191	3,25820

Sumber: Data Olahan

Tabel 3
Hasil Uji t Model 1

Variabel	N	Coefficient	t-statistik	Probability	Keterangan
Konstanta		-4722,672	-2,891019	0,0050	
EPS	83	75,85110	5,925103	0,0000	
BVPS	83	-3,770951	-2,160989	0,0338	
MDI	83	7.299,413	3,130409	0,0025	
MDI*EPS	83	-84,73904	-4,749988	0,0000	H ₁ Ditolak
MDI*BVPS	83	4,934536	2,160920	0,0338	H ₂ Diterima
Adjusted R ²				0,967543	
F-statistik (Probability)				459,0764 0,000000	

Sumber: Data Olahan

Tabel 4
Hasil Uji t Model 2

Variabel	N	Coefficient	t-statistik	Probability	Keterangan
Konstanta		27,33073	0,085799	0,9318	
EPS	83	25,42114	14,33312	0,0000	
BVPS	83	-1,018211	-3,697856	0,0004	
AI	83	85,38832	1,409600	0,1627	
AI*EPS	83	0,120128	2,823645	0,0060	H ₃ Ditolak
AI*BVPS	83	-1,781109	-4,135935	0,0001	H ₄ Diterima
Adjusted R ²				0,959051	
F-statistik (Probability)				360,6813 0,000000	

Sumber: Data Olahan

Pada Tabel 2 disajikan statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai penelitian, yang terdiri dari jumlah sampel, minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik dimana semua asumsi meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi. Selanjutnya peneliti melakukan uji koefisien determinasi dan uji nilai *t* analisis regresi. Dari hasil pengujian, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) model 1 dan 2 masing-masing adalah 0,469, dan 0,444. Model 1 digunakan untuk mengetahui pengaruh *mandatory disclosure* konvergensi IFRS pada hubungan *earning per share* dan *book value per share* dengan harga saham. Sementara pengujian model 2 ini digunakan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi pada hubungan *earning per share* dan *book value per share* dengan harga saham.

Dari persamaan regresi di atas, maka diperoleh hasil model regresi 1 yang disajikan pada Tabel 3 dan model regresi 2 pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 3 Hasil

pengujian tidak mendukung hipotesis yang pertama yaitu tingkat *mandatory disclosure* secara statistik tidak meningkatkan relevansi nilai informasi laba dengan *coefficient* negatif sebesar -84,73904 yang berlawanan dengan arah hipotesis, meskipun nilai *probability* menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,0000. Sehingga, hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika nilai informasi laba yang diprosikan oleh *earning per shares* dipengaruhi oleh *mandatory disclosure* maka terjadi penurunan relevansi nilai informasi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri (2016), namun berbeda dengan temuan Karsana dan Rahmawati (2016) yang menyimpulkan tingginya tingkat pengungkapan wajib memoderasi *value relevance* informasi laba, tetapi tidak memoderasi *value relevance* nilai buku.

Ditolaknya H_1 bisa saja dikarenakan dimana naik turunnya harga saham yang didampak dari perilaku investor dalam perminaan dan penawaran yang mereka lakuka tidak didasarkan pada pengungkapan lengkap, melainkan lebih didasari pada berita baik dan buruk. Argumentasi ini sebagaimana yang disampaikan Handayani dan Putra (2013) yakni informasi yang telah diumumkan dan diterima oleh pelaku pasar dianalisis untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika hasil analisis informasi tersebut merupakan sinyal buruk bagi investor, maka berdampak untuk menurunkan volume perdagangan saham karena menurut investor sinyal buruk yang ada pada perusahaan mempunyai prospek yang buruk juga di masa yang akan datang. Hal ini dapat menurunkan ketertarikan para investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham dari informasi dan reaksi ini akan membentuk harga saham.

Menurut Putri (2016) informasi laba sering digunakan investor untuk melakukan evaluasi keputusan mereka untuk melanjutkan atau menghentikan investasinya kepada perusahaan tersebut. Investor menganggap bahwa informasi laba positif menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik, sebaliknya informasi laba negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dikelola dengan baik, dikarenakan hal inilah perusahaan seringkali memanipulasi laba. Oleh karena itu, kecurangan dalam memanipulasi laba pada suatu perusahaan dapat dengan mudah diketahui dengan adanya *mandatory disclosure*, sehingga tingkat *mandatory disclosure* ini cenderung menurunkan relevansi nilai informasi laba.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 3, Hasil pengujian mendukung H_2 yaitu *mandatory disclosure* secara statistik meningkatkan relevansi nilai informasi buku, dengan nilai *probability* yang signifikan yaitu 0,0338 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan memiliki *coefficient* positif sebesar 4,934536 searah dengan hipotesis. Sehingga, hipotesis kedua (H_2) diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2016), yang menunjukkan bahwa *mandatory disclosure* konvergensi IFRS yang tinggi meningkatkan relevansi nilai informasi buku. Semakin tinggi tingkat pengungkapan dan lebih detailnya kewajiban pengungkapan pada perusahaan dapat meminimalisir adanya manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan semakin relevan dan dapat dipertang-gunjawabkan.

Berikutnya, merujuk pada Tabel 4, untuk variabel $AI*EPS$ memiliki nilai koefisien 0,120128 yang berlawanan dengan arah hipotesis, meskipun nilai *probability* menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,0060. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika nilai laba diprosikan dengan *earning per shares* dipengaruhi oleh asimetri informasi maka berdampak pada meningkatnya relevansi nilai informasi laba. Dengan demikian, H_3 disimpulkan ditolak. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani dan Putra (2013) dan Putri (2016). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa relevansi nilai laba yang dipengaruhi asimetri informasi memberikan hasil bahwa asimetri informasi meningkatkan relevansi nilai laba secara signifikan pada berbagai tingkat pengungkapan.

Menurut Budiasih (2009) investor menggunakan laba sebagai informasi yang penting untuk pengambilan keputusan, karena pentingnya informasi laba ini menjadikan manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). Perilaku ini dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan dan menimbulkan konflik kepentingan yang akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik prinsipal maupun agen memiliki perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Agen dapat menyajikan informasi yang tidak seharusnya diberikan kepada prinsipal dengan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan ini, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Menurut Handayani dan Putra (2013) asimetri informasi yang ada antara prinsipal dan agen dapat memberikan kesempatan kepada agen atau manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) mengenai kinerja ekonomi perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Hal ini yang memungkinkan asimetri informasi yang terjadi pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi meningkatnya relevansi informasi nilai laba.

Sedangkan untuk hasil pengujian hipotesis 4 (lihat Tabel 4), menunjukkan nilai koefisien variabel $AI \cdot BVPS$ negatif sebesar $-1,781109$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0001 (< 0,05)$ yang artinya $AI \cdot \ln BVPS$ memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, yang artinya asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi buku. Menurut Kusumo dan Subekti (2014), nilai buku per lembar saham akan menunjukkan bahwa aset bersih dapat dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki selebar saham, sehingga nilai buku per lembar saham merupakan total ekuitas yang dibagi oleh jumlah saham yang beredar. Aset bersih perusahaan sama dengan total ekuitas pemegang saham, sehingga informasi mengenai nilai buku akan sangat bermanfaat bagi investor dalam mempertimbangkan untuk melakukan transaksi saham.

Teori agensi juga berkaitan dengan diterimanya hipotesis ini, karena adanya investor sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen yang dapat menimbulkan konflik kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik ini disebabkan karena manajemen perusahaan lebih memiliki informasi internal serta prospek pada perusahaan di masa yang akan datang. Keadaan ini yang memungkinkan manajemen perusahaan menggunakan informasi yang dimiliki untuk pengambilan keputusan. Ketika terjadi asimetri informasi, keputusan untuk mengungkapkan hal yang dilakukan dan dibuat oleh manajemen perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena asimetri informasi terjadi antara manajemen perusahaan lebih banyak daripada informasi yang dimiliki oleh investor. Hal ini menimbulkan reaksi yang berbeda tentang bagaimana kondisi perusahaan. Menurut Scott (2015), ada dua macam asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. Hasil pengujian hipotesis ini cenderung pada jenis asimetri *adverse selection* yakni pemanfaatan asimetri informasi untuk *self interest* agen. Hal ini yang mengakibatkan tingginya asimetri perusahaan dapat berdampak pada menurunnya relevansi informasi nilai buku.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh asimetri informasi dan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi laba dan nilai buku pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 68 observasi data yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa tingkat *mandatory disclosure* konvergensi IFRS meningkatkan relevansi nilai dari informasi nilai buku dan asimetri informasi menurunkan relevansi nilai dari informasi nilai buku.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sampel pada penelitian ini hanya menggunakan dari perusahaan sektor manufaktur saja dengan menggunakan 68 perusahaan, sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisir pada perusahaan sektor yang lain. Selain itu, periode yang digunakan hanya tahun 2016.

SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah perusahaan sektor lain dalam sampel penelitiannya, sehingga tidak hanya menggunakan perusahaan sektor perusahaan manufaktur saja dan diharapkan untuk menambah periode penelitian, sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. R., dan Rahman, A. F. 2011. Relevansi Informasi Akuntansi: Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dewan Komisaris Independen, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 15 (2):121-129.
- Agusti, R., & Pramesti, T. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, 17 (1):1-10
- Al-Akra dan Ali. 2012. The influence of the introduction of accounting disclosure regulation on mandatory disclosure compliance: Evidence from Jordan. *British Accounting Review*, 42 (3):170-186.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK). <http://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/BAPEPAM-VIII17-tentang-Pedoman-Akuntansi-Perusahaan-Efek/VIII.G.17.pdf>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2017.
- Barth, M., Landsman, W. and Lang, M. 2008. International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*. 46 (3): 467-498.
- Budiasih, I., 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1) :17-29
- Bughsan, T. O., 2005, Corporate Governance, Earnings Management, and the Information Content of Accounting Earnings: Theoretical Model and Empirical Tests. *Theses*. Bond University.

- Burgstahler, D., & Dichev, I. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses, *Journal of accounting and economics*, 24 (1): 99-126.
- Edvandini, L., Subroto, B., & Saraswati, E, 2014, Telaah Kualitas Informasi Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5 (1): 88-95
- Fitri, R., Aisjah, S., dan Djazuli, A., 2016, Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14 (1):169-175.
- Ghozali, I., 2015. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang, Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati, D., 2004. *Basic Econometrics*, Edisi ke 4, New York, The McGraw-Hill Companies.
- Handayani, S., dan Putra, A. 2103. Dampak Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi Pada Berbagai Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*.
- Healy, P. M., Hutton, A. P., dan Palepu, K. G. 1999. *Stock Performance and Intermediation Changes Surrounding Sustained Increases in Disclosure. Contemporary accounting research*, 16 (3): 485-520.
- Hope, O.K., 2003. Accounting Policy disclosures and analysts forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 20 (2): 295-321.
- Husin, E. Z., 2008, 51 Tahun IAI & Konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia ke International Financial Reporting Standards (IFRS), *Majalah Akuntan Indonesia*, Edisi No. 14/Tahun III/ Februari.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3 (4): 305-360.
- Karsana, Y. W., dan Rahmawati, 2016, *Value Relevance* Informasi Akuntansi dan Peran Moderasi Pengungkapan Wajib IFRS, *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*.
- Kusumo, Y. B. dan Subekti, I. 2013. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS Pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2 (1): 470-485
- Martani, D., S. Veronica, R. Wardani, A. Farahmita, dan E. Tanujaya. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Salemba Empat, Jakarta.
- Naimah, Z., 2014. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Suatu Kajian Teoritis, *Buletin Studi Ekonomi*. 19 (1), 105-117.
- Nazaruddin, I., dan Basuki, A. T. 2015, *Analisis Statistika dengan SPSS*, Yogyakarta, Danisa Media.
- Octaviani, N. K. D., & Astika, I. B. P. 2016, Profitabilitas dan Leverage sebagai Pemoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*: 2192-2219.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, book values and dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11 (2): 661-687.
- Prawinandi, W. Suhardjanto, D., & Triatmoko, H. 2012. Peran struktur corporate governance dalam tingkat kepatuhan mandatory disclosure konvergensi IFRS. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*

- Rahmawati, Suparno, Y., dan Qomariyah, N. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*
- Rohmah, A., dan Yuni, N. S. 2013. Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi, *Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*
- Scott, W. R., 2015, *Financial Accounting theory*, 7th edition, Canada Inc, Pearson Education.
- Shamki, D., dan Rahman, A. A. 2012. Value Relevance of Earnings and Book Value: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Management*, 7 (3): 133-141.
- Sinarso, R. J., & Christiawan, J. J. 2014. Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan, *Tax & Accounting Review*, 4 (1):1-13
- Suhardjanto, D., dan Miranti, L. 2009. Praktik Penerapan Indonesian Reporting Index dan Kaitannya dengan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* (JAAD), 13 (1): 63-77.
- Suyanto, K. D., dan Supramono, S. 2012, Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2):167-177
- Supriyono, Mustoqim dan Suhardjanto, 2014, Pengaruh Corporate Governance terhadap tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure konvergensi IFRS di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram*.
- Sutiyok, S., dan Rahmawati, E., 2016, Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS di Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 15(2): 151-162.
- Tsalavoutas I. dan Dionysiou D. 2014. Value relevance of IFRS Mandatory disclosure requirements. *Journal of Applied Accounting Research*. 15 (1): 22-42.
- Uswati, L., dan Mayangsari, S., 2012, Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Future Stock Return* dengan Asimetri Informasi sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Utami, W.D, D. Suhardjanto dan S. Hartoko, 2012, Investigasi Dalam Konvergensi IFRS Di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya Dengan Mekanisme Corporate Governance, *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Watt.L.R dan Zimmerman. J.L 1978. Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard. *The Accounting Review*, 53 (1):112-134
- Widjayanti, S. A., dan Wahidawati, 2015, Pengaruh Struktur dan Mekanisme *Corporate Governance* pada Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4 (7):1-21
- Wulandari, T. R., & Adiati, A. K., 2015, Perubahan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6 (3): 412-420.
- www.ifrs.org diakses tanggal 20 Mei 2017.
- <http://www.ojk.go.id/Files/batch/172.pdf> diakses tanggal 14 Desember 2017.

